

## KEBERSATUAN HAMBA-TUHAN: Studi Pemikiran Hamzah Fansuri dan Nuruddin Al-Raniry

Siti Musarofah

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (IAIRM) Ngabar Ponorogo  
*ifamusyafah2@gmail.com*

### Abstract

*This study aims to understand the thoughts of Hamzah Fansuri and Nur al-Din Raniry about the unity of the soul or human life (servant) with God after death. This research is a literature study. The method that writer use to analyze data in this research is method of literature receptions. The results of this study include: about the departure of human life after the release of the body (death) according to Hamzah Fansuri that life will re-united with God Dhat because at the origin of human life it comes from God through the process tajalli (emanasi). Meanwhile, according to Nur al-Din al-Raniry human life after death will taraqqi up to the sky to-one until the ninth sky in accordance with the degree of goodness in the world. So also with the soul of a mortal (dead tabi'i) then according to the spirit will rise to the sky in accordance with the degree of faith. This opinion is a rejection of Hamzah's opinion that the spirit of mortal man will be united with God's Dhat.*

Keywords: *Servant-God Unity, Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniry*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan memahami pemikiran Hamzah Fansuri dan Nuruddin al-Raniry tentang bersatunya ruh hamba dengan Tuhan setelah mati. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka, menggunakan metode resepsi sastra. Situasi peneliti ketika membaca teks sastra karya Hamzah Fansuri maupun Nuruddin al-Raniry terlebih dahulu sudah dibekali dengan pengetahuan tentang teks sastra terkait, yang mengarahkan pembacaanya. Temuan penelitian: kepergian nyawa manusia setelah lepas dari badan (mati), menurut Hamzah Fansuri nyawa itu akan kembali bersatu dengan Dhat Allah karena pada asalnya nyawa manusia itu berasal dari Allah melalui proses tajalli (emanasi). Sedangkan menurut Nuruddin al-Raniry nyawa manusia setelah mati akan taraqqi naik ke langit ke satu sampai langit kesembilan sesuai dengan derajat kebaikannya di dunia. Begitu juga dengan ruh orang yang sedang fana' (mati tabi'i) maka menurutnya ruh tersebut akan naik ke langit sesuai dengan derajat keimanannya. Pendapat ini merupakan penolakan terhadap pendapat Hamzah bahwa ruh orang yang sedang fana' akan bersatu dengan Dhat Allah.*

**Kata Kunci:** *Kebersatuan Hamba – Tuhan, Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniry*

## **Pendahuluan**

Islam masuk ke Indonesia dengan jalan damai tanpa kekerasan. Yang kemudian melahirkan Islam Moderat di Indonesia. Namun tidak bisa dipungkiri sejarah mencatat bahwa sekitar abad ke-17 M Islam di Indonesia terutama di Aceh pernah mengalami cara-cara kekerasan, terutama diakibatkan perbedaan pemikiran antara Hamzah Fansuri dan Nuruddin al Raniry. Ada beberapa perbedaan pendapat antara kedua tokoh ulama tersebut, salah satunya adalah mengenai kebersatuan hamba dengan Tuhan setelah ruh atau nyawa manusia lepas dari badan atau mati. Demi penguatan visi Islam Moderat Indonesia dan untuk menghindari pertentangan yang tidak diinginkan kiranya perlu dipahami pemikiran antara kedua tokoh tersebut, terutama mengenai kebersatuan hamba dengan Tuhan setelah ruh atau nyawa manusia lepas dari badan atau mati.

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Mengingat sumber data utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah karya Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar Raniry yang berupa karya sastra Melayu lama, maka metode yang penulis gunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah metode resepsi sastra. Yaitu suatu metode yang memandang pentingnya peran pembaca dalam memaknai teks sastra, situasi pembaca ketika membaca teks sastra, terlebih dahulu sudah dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan tentang karya-karya sastra yang terkait, sehingga disadari maupun tidak akan membekali pembacaannya. Bekal pengetahuan itulah yang akan mengisi cakrawala harapannya ketika berhadapan dengan teks sastra. Cakrawala harapan itulah yang selanjutnya mengarahkan pembacaannya.<sup>1</sup>

### **A. Biografi Hamzah Fansuri dan Pemikirannya Tentang Kebersatuan Hamba - Tuhan**

Tidak ada data yang konkrit yang menjelaskan mengenai asal-usul Hamzah Fansuri, baik mengenai tempat kelahiran, masa hidup, maupun meninggalnya. Satu-satunya sumber yang digunakan oleh para ilmuwan untuk

---

<sup>1</sup> Siti Chamamah Soeratno, "Penelitian Sastra Tinjauan Tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar" dalam Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita, 2002), 9-10.

melacak keberadaannya adalah melalui karya-karyanya. Ini akibat yang ditimbulkan oleh pelarangan dan pemusnahan kitab-kitab karangan penulis ajaran Wujudiyah pada 1637 M baik untuk memenuhi perintah Sultan Iskandar Thani (1637-1641 M) maupun fatwa Nuruddin al-Raniry.<sup>2</sup>

Hamzah Fansuri adalah seorang ulama tasawuf, sastrawan, penyair, Melayu dan budayawan yang lahir di Fansur dan menghabiskan sebagian besar masa hidupnya di sana. Fansur adalah sebutan orang-orang Arab terhadap kota Barus (sekarang sebuah kota kecil di pantai Barat Sumatera yang terletak antara kota Sibulga dan Singkel). Oleh karena itu, Fansuri diambil sebagai julukan atas namanya.<sup>3</sup>

Diperkirakan Hamzah Fansuri hidup antara akhir abad ke-16 sampai awal abad ke-17M, yaitu pada masa pemerintahan sultan Ala' al-Din Riayat Shah al-Mukammal dan diperkirakan wafat sebelum 1016 H/ 1607 M.<sup>4</sup> Mengenai perjalanan hidup Hamzah Fansuri tidak ditemukan data yang jelas. Informasi yang ada hanya menyebutkan bahwa Hamzah pada usia mudanya banyak merantau mengunjungi berbagai negeri. Dalam syairnya terutama *syair dagang* disebutkan bahwa Hamzah telah menjadi piatu sejak kecil. Demi mendalami ajaran tasawuf Hamzah Fansuri mengembara ke berbagai kota misalnya Baghdad, Makkah, Madinah dan juga Kudus Jawa Tengah. Sepulang dari Kudus Hamzah tidak kembali ke Fansur melainkan tinggal di Shahrnawi.<sup>5</sup>

Sepulang dari pengembaraannya inilah Hamzah mendapati masyarakat Aceh yang banyak mempraktekkan kehidupan sufi ortodoks. Banyak orang yang mengaku dirinya sufi sejati. Tasawuf sudah menjadi kegemaran dan gaya hidup masyarakat Aceh pada waktu itu. Hamzah menganggap gaya hidup masyarakat Aceh itu janggal. Didorong oleh keinginan untuk mengajar

---

<sup>2</sup> Hadi, W.M, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Bandung: Mizan, 1995), 10-11.

<sup>3</sup> G.W.J Drewes and L. F. Brakel. *The Poems of Hamzah Fansuri* (Leiden: Koninklijk Instituut Voor Taal-Land-en Volken Kunden, 1986), 1.

<sup>4</sup> Al-Attas, *The Mysticism Of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University Of Malaya Press, 1979), 3-13.

<sup>5</sup> Berasal dari bahasa Persi yang berarti kota baru, sebuah kampung kecil terletak di tengah hutan kira-kira setengah perjalanan kaki dari kota Aceh. Lihat V.I. Bragisky, *Yang Indah Berfaedah dan Kamal Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*, terj. Hersri Setiawan (Jakarta: INIS, 1998),

penduduk Aceh yang menurutnya kurang faham betul tentang tasawuf, kemudian Hamzah menyusun beberapa karya tulis berbentuk prosa dan syair diantaranya; *Zinat al Wâhidîn* (hiasan para ahli tauhid), *Asrâr al-Arifîn* (rahasia-rahasia para arif), *al-Muntahi* (yang mencapai pengenalan tertinggi), syair burung pingai, syair perahu, syair dagang dan lain-lain.

Salah satu permasalahan yang menjadi perdebatan antara Nuruddin al-Raniry dengan pengukut Hamzah Fansuri adalah pemikiran mengenai kebersatuan hamba dengan Tuhan setelah ruhnya berpisah dari badan atau mati. Mengenai kematian, meskipun hanya secara eksplisit Hamzah Fansuri menjelaskan bahwa ada dua jenis kematian: *pertama* yaitu matinya orang *‘âshiq* (orang yang sedang mabuk cinta kepada Allah), atau biasa disebut mati sebelum mati. Hal ini dijelaskan Hamzah sebagai berikut:

*Al-Mawtu jisru’lhabibi ila’lhabib*. Yakni: mati itu (sebagai titian yang menyampaikan kekasih kepada kekasih. Dan lagi sabda *Rasulu’Llah salla’Llahu ‘alayhi wa sallam!*) *Mûtú qabla an tamútu*. Yakni: Matikan dirimu (sementara) belum mati.

Matinya orang *‘âshiq* (mati sebelum mati), yang dimaksud di sini bukan mati karena bunuh diri dengan racun dan lain-lain, tetapi yang dimaksud *Mûtú qabla an tamútu* adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan secara *tajrid* dan *tafrid*. *Tajrid* adalah tanggal atau terlepas dari rasa keterpautan kepada anak, isteri, rumah, harta, kekayaan, raja, menteri dan menanggalkan dirinya yang rendah atau kepentingan dirinya (hawa nafsu). *Tafrid* maksudnya menyendiri dan tidak bercampur dengan dunia dan tunggal dengan Allah. Hal ini seperti yang dijelaskan Hamzah berikut ini:

Erti mati bukan pergi membunuh diri dengan senjata atau racun, erti mati menyerahkan diri kepada Allah Ta’ala *tajrid* dan *tafrid*. Hendak (nya) *tajrid* dan *tafrid* (itu iaitu) tanggal dan tunggal - yakni tanggal dari pada rumah harta kekayaan dan bersuhbat dengan raja dan menteri, adapun tunggal (itu iaitu) tiada bercampur dengan orang. Ya’ni *tajrid* (ialah) tanggal dari pada dirinya, (*tafrid* ialah) tunggal dengan Tuhannya. Ya’ni inilah haqiqat *la ilaha illa’Lahu wahdahu lâ sharika lahu*, (karena shirk Allah Subhanahu wa Ta’ala (itu dirinya). Apabila ia tanggal dari pada dirinya maka tunggal - (ya’ni)

apabila tanggal daripada shirk, maka dapat menjadi tunggal. (Setelah dapat menjadi tunggal maka 'āshiq dan mabok namanya....<sup>6</sup>

Sedangkan kematian yang ke dua adalah mati karena nyawanya sudah lepas dari jasad. Yaitu ketika ajal sudah datang. Pada saat demikian ini, ajal manusia tidak akan ada yang dapat menunda ataupun memajukan sedikitpun. Berpisahnyanya nyawa dari jasadnya ini adalah proses kembalinya makhluk kepada Sang Pencipta, yang oleh Hamzah diilustrasikan bagaikan aliran sungai yang kembali ke laut.

“Apabila sungai itu pulang ke laut, laut hukumnya, tetapi laut itu mahasuci, tiada berlebih dan tiada berkurang, jika keluar sekalian itu: tiada berkurang, jika masuk sekalian itu, tiada Ia lebih karena Ia Suci dari segala yang suci”.<sup>7</sup>

Keterangan ini mengandung arti bahwa semua materi yang berasal dari Dhat Ilahi, setelah melalui proses *tanazzul* (pengaliran keluar atau *emanasi*) pada akhirnya akan kembali juga ke asalnya, yakni kembali kepada Dhat Yang Mahasuci. Proses kembalinya makhluk kepada Sang Pencipta ini dikenal dengan istilah *taraqqi*.

“Akan semesta sekalian pun demikian; asalnya daripada Allah, pulangnya pun kepada Allah – bukan daripada tiada pulang kepada tiada”!<sup>8</sup>

Pendapat Hamzah mengenai ke mana perginya makhluk (manusia) setelah ruhnya berpisah dari jasad (mati), ini juga mempengaruhi penafsiran Hamzah terhadap firman Allah *irji’i ilā rabbiki radiyatan mardiyah*. Mengenai hal ini Hamzah menjelaskan sebagai berikut:

Fa’lam – akhir ke dalamnya jua ombak *ghariq*. Ya’ni ombak ke dalam laut jua tenggelam. Datangnya ombak pun daripada laut, pulangnya pun kepada laut jua. Inilah ma’na *irji’i ilā aslihi* – seperti firman Allah Ta’ala *irji’i ilā rabbiki radiyatan mardiyah*, ya’ni: pulang (kamu) kepada Tuhanmu, *radi* Dia akan dikau.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Hamzah Fansuri, *Sharābbu’L-‘Āshiqîn*, ditranslit oleh Al-attas dalam Al-Attas, *The Mysticism Of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University Of Malaya Press, 1979), 326.

<sup>7</sup> Hamzah Fansuri, *Sharābbu’L-‘Āshiqîn*, ditranslit oleh Al-attas dalam Al-Attas, *The Mysticism...*, 317.

<sup>8</sup> Ibid, 318.

<sup>9</sup>Hamzah Fansuri, *Asrānu’L-‘Āifîn*, ditranslit oleh Al-attas dalam Al-Attas, *The Mysticism Of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University Of Malaya Press, 1979), 274.

Dari kutipan syair itu dapat dipahami bahwa Hamzah mengibaratkan Allah sebagai Laut yang luas. Makhluq (ciptaan Allah) diibaratkan sebagai ombak. Meskipun ombak telah muncul ke permukaan berupa gelombang yang bergulung-gulung maupun berupa buih, maka aslinya dia berasal dari air laut juga. Dan akhirnya ombakpun akan tenggelam dan bersatu kembali dengan air laut. Dalam al-Muntahi, Hamzah menuliskan:

*Ya ayyatuha 'l-nafsu'l-mutmainnah irji'î ilâ rabbiki radiyatan mardiyah fa'dkhuli fi 'ibadi fa'dkhuli jannati. Ya'ni: Hai segala kamu bernyawa mutmainnah! Pulanglah kamu kepada Tuhan kamu radi kamu akan Dia radi Ia akan kamu. Maka masuklah surgaKu. Hai hamba-hambaKu! Ertinya datangnyapun dari pada laut, pulangnyapun kepada laut. Karena pada orang birahi yang wasal jannat itulah yang dikatakan (dalam ayat) fa'dkhuli fi 'ibadi fa'dkhuli jannati. Pulanglah ia kepada tempat kuntu kanzan makhfiyyan.<sup>10</sup>*

Dari kutipan syair tersebut dapat dipahami bahwa makhluk yang oleh Hamzah diibaratkan seperti ombak, jika ia meninggal dunia akan kembali ke laut atau kembali bersatu dengan Dhat Allah Ta'ala, yakni menjadi seperti dahulu tatkala dalam Dhat itu masih berupa *kuntu kanzan makhfiyyan* (perbendaharaan yang tersembunyi), dan diri *kuntu kanzan makhfiyyan* itu adalah diriNya. Inilah yang dimaksud Hamzah dengan *irji'î ilâ aslihi*. Oleh karena itu Hamzah memaknai kalimat *innâ li Allah wa innâ ilayh râ jiün* yakni: Bahwa kami dari pada Allah dan kepadaNya kami pulang.

## **B. Biografi Nuruddin al Raniry dan Pemikirannya**

Nama lengkapnya adalah Nur al-Din Muhammad Ibn 'Ali Ibn Hasanji Ibn Muhammad Ar-Raniry. Dipanggil Ar-Raniry karena beliau dilahirkan di daerah Ranir (Rander) yang terletak dekat Gujarat (India) pada tahun yang belum diketahui. Pendidikannya dimulai dengan belajar di tempat kelahirannya, kemudian melanjutkan ke Tarim (Arab Selatan). Dari kota ini kemudian ia pergi ke Mekkah pada tahun 1030 H (1582 M) untuk melaksanakan ibadah Haji dan ziarah ke Madinah. Dan meninggal dunia

---

<sup>10</sup> Hamzah Fansuri, *AlMuntahi*, ditranslit oleh Al-attas dalam Al-Attas, *The Mysticism Of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University Of Malaya Press, 1979), 348.

pada 22 Dzulhijjah 1096 H/21 September 1658 M di India.<sup>11</sup>

Di Ranir, Nuruddin mulai belajar ilmu agama dan kemudian melanjutkan pelajarannya ke Tarim Arab Selatan, yang merupakan pusat studi agama Islam. Pada tahun 1621M ia menuju Makkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji. Nuruddin tiba di Aceh pada 6 Muharam 1047 H (31 Mei 1637 M). Ia mengikuti jejak pamannya Shaykh Muhammad Jaylani bin Hasan Muhammad Hamid al-Raniry yang tiba di Aceh pada tahun 1588 M. Nuruddin diangkat menjadi Syaykh al-Islam (mufti) kerajaan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani 91637 -1641 M). Karena kepercayaan ini dan perlindungan Sultan, maka Nuruddin mendapat kesempatan yang baik untuk menentang ajaran wujudiyah Hamzah Fansuri.<sup>12</sup>

Setelah tujuh tahun bermukim di Aceh sebagai ulama, mufti, penulis dan penentang ajaran Wujudiyah, dengan tiba-tiba Nuruddin al-Raniry kembali ke kota kelahirannya pada tahun 1054 H / 1644 M dan tidak pernah kembali lagi. Ia melewati sisa hidupnya 14 tahun di Ranir.<sup>13</sup>

Beberapa hasil karya Nuruddin Ar-Raniry, antara lain sebagai berikut:

1. *Lathâif al-Asrâr* (Kehalusan Rahasia), sebuah kitab berbahasa Melayu yang membahas ilmu tasawuf.
2. *Nubdzah fi Da'wa azh-Zhill ma'a Shâhibih*, yang berisi soal-jawab mengenai kesesatan ajaran *Wujudiyyah*.
3. *Asrâr al-Insân fi Ma'rifat ar-Rûh wa ar-Rahmân* (Rahasia Manusia dalam Mengetahui Roh dan Tuhan), sebuah kitab berbahasa Melayu dan Arab yang membahas manusia, terutama roh, sifat, hakikatnya, serta hubungan manusia dengan Tuhan.
4. *Hill azh-Zhill* (Menguraikan perkataan "Zhill"), sebuah kitab berbahasa Melayu yang bersifat polemik tentang kebatilan ajaran *Wujudiyyah*.
5. *Mâ'al-Hayât li Ahl al-Mamât* (Air Kehidupan Bagi Orang-orang yang Mati), sebuah kitab berbahasa Melayu tentang kebatilan ajaran

---

<sup>11</sup> M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 42.

<sup>12</sup> Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia Dalam Konsep Shaikh Nuruddin ar-Raniry* (Jakarta: Rajawali, 1983), 39.

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), 180.

*Wujudiyah* dalam hal kesatuan alam dan manusia dengan Tuhan, keqadiman jiwa dan perbedaan syariat dengan hakikat.

6. *Fath al-Mubîn ‘alâ al-mulhidîn*, dan lain lain.<sup>14</sup>

Permasalahan mengenai “kembali ruh manusia bersatu dengan Tuhan (kembali seperti *kuntu kanzan makhfiyyan* ) seperti ombak yang berasal dari laut kembali bersatu dengan laut” itulah yang dikritik oleh Nuruddin al Raniry. Membahas masalah ini tidak lepas dari konsepsi Nuruddin al Raniry tentang mati.

Menurutnya mati itu ada dua: *pertama* mati *tabi’i* yaitu mati di dunia dan ruhnya dibangkitkan di dunia atau biasa di sebut *fana’ fi Allah* atau *fana’ al fana’*. Hal ini hanya terjadi pada orang mu’min yang telah menempuh jalan salik. Sesuai dengan hadist Nabi saw: *Al Mu’minu hayyun fi al-Dâraini*. Orang mukmin itu hidup di dua dunia. Karena ia bisa mati *ma’nawi*. Jenis mati yang *ke dua* adalah mati *irâdi* yaitu mati di dunia dan ruhnya dibangkitkan di akhirat yang dialami oleh semua manusia, dan juga mati di dunia tetapi ruhnya tidak di bangkitkan yaitu terjadi pada binatang.

Dalam bukunya *Asrâr al-Insân* Ia menulis:

Seperti sabda Nabi (*salla Allâh alayhi wasallam*) *mûtú qabla an tamûtu* yaitulah *maqam fana’ fi Allah wa baqa’ bi Allah* dan bagi ruh insan itu *ma’nawi* dalam dunia seperti firman Alla Ta’ala *wa man kana maytan faahyaiynâh wa ja’alnâlah nur yamsyi bih fi al-Nâs* adakah sama barang siapa yang mati hatinya maka kami hidupkan akan dia dengan anwar kami dan dijadikan akan dia nur maka jalanlah ia dengan nur itu yaitulah *baqâ’ bi Allah*.<sup>15</sup>

Mengenai ke mana perginya ruh setelah pisah dari jasad (mati *iradî*), menurut Nuruddin ruh-ruh itu akan kembali *taraqqi* ke tempat asalnya.

Ketahui olehmu hai talib haqq! adalah tiap-tiap ruh itu *taraqqi* kepada maqam yang terbit ia dari padanya apabila cerai ia dari badannya maka *taraqqilah* ia kepada maqam yang terbuat ia dari padanya, maka adalah ruh mu’min itu apabila cerai daripada badannya maka *taraqqilah* ia kepada langit yang pertama dan ruh segala ‘abid maka *taraqqilah* ia kepada langit yang kedua dan

---

<sup>14</sup> Majid, Abdul. “Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar Raniry” dalam *Substantia* Volume 17 Nomor 2 Oktober 2015.

<sup>15</sup> Nuruddin al-Raniry, *Asrâr al-Insân*, (tp:tt), folio 88a.

ruh segala zahid *taraqqi* kepada langit yang ketiga dan ruh segala ahli al-ma'rifah *taraqqi* kepada langit keempat dan ruh segala wali *taraqqi* kepada langit yang kelima dan ruh segala anbiya' *taraqqi* kepada langit yang keenam dan ruh segala murassal *taraqqi* kepada langit yang ketujuh dan ruh segala wali al-'azm *taraqqi* kepada langit yang kedelapan dan khatam al-Nabi (*s'alla Allah alayhi wasallam*) *taraqqi* kepada langit yang kesembilan seperti firman Allah Ta'ala: *wa fi al-samâ'i rizqakum wa mâ tú'adún*, dalam langit jua rizki kamu dan barang yang dijadikan Tuhan kamu.<sup>16</sup>

Dengan demikian Nuruddin tidak sependapat dengan pemikiran Hamzah Fansuri mengenai kembalinya ruh manusia bersatu dengan Tuhan setelah ia mati, yang menurut Hamzah ruh manusia itu akan kembali bersatu dengan Tuhan seperti dulunya ketika ia masih dalam *kuntu kanzan makhfiyyan* yaitu seperti ombak yang tenggelam ke dalam laut.

Nuruddin mengkritik pendapat Hamzah yang mengatakan bahwa *nafsu'lmutmainnah* yang keluarinya dari Dhat Allah melalui proses *tajalli* atau proses emanasi, maka setelah ia (lepas dari badan) atau setelah manusia mati, *nafsu'lmutmainnah* itu akan kembali bersatu lagi dengan Dhat Allah atau kembali ke tempat *kuntu kanzan makhfiyyan* (perbendaharaan yang tersembunyi) di mana akal dan pikiran manusia tidak mampu menjangkaunya. Dalam kritiknya itu Nuruddin langsung mengklaim bahwa pendapat Hamzah Fansuri yang demikian itu adalah pendapat orang *zindik* dan *mulhid* yang halal untuk dibunuh.

Jangan terlintas pada sangkamu daripada perkataan ini seperti sesat dan salah ambilnya kaum yang zindik lagi mulhid, di'itiqadkannya dan katanya apabila mati dan hilang fana'lah suatu *shay'* yang ada maujud itu maka kembali ke dalam Dhat Allah seperti keluar dari padaNya... Dan lagi pula kata yang empunya *Muntahi* (Hamzah) bahwa murad daripada *fa dkhuli jannatî* itu masuklah engkau, hai *nafsu'lmutmainnah* ke dalam surga, ya'ni kembalilah

---

<sup>16</sup> Nuruddin al-Raniry, *Asrâr al-Insân*, (tp:tt), folio 86b-87a.

hamba seperti adanya tatkala pada tempat *kuntu kanzan makhfiyyan* serta dengan Tuhannya seperti biji dalamnya pohon...<sup>17</sup>

Pendapat Hamzah mengenai kebersatuan ruh manusia dengan Tuhan setelah mati ini memang berpengaruh terhadap penafsirannya pada makna sabda Nabi Saw, *man 'arafa nafsah faqad 'arafa rabbah* yang ditafsirkan Hamzah Fansuri; barang siapa mengenal dirinya bahwasannya mengenal Tuhannya, yang menurut Hamzah diri *kuntu kanzan makhfiyyan* itu adalah dirinya. Hal itu diumpamakan Hamzah seperti pohon yang awalnya terkandung di dalam sebuah biji. Alam semesta seisinya (termasuk manusia) ini diumpamakan seperti pohon dan Dhat Allah adalah bijinya. Sehingga setelah manusia mati maka akan kembali bersatu lagi dengan Dhat Allah.

Sementara Nuruddin al Raniry menafsirkan kalimat *man 'arafa nafsah faqad 'arafa rabbah* yakni jika engkau mengetahui sifat dirimu, maka engkau akan mengetahui sifat Tuhanmu, yang sangat berlainan. Barang siapa yang mengenal dirinya dengan sifat *'ubúdiyah*, maka ia akan mengenal Tuhannya dengan sifat *rubúbiyah*-Nya. Siapa yang tahu bahwa dirinya akan fana, maka ia akan mengerti pula bahwa Tuhan itu *baqa'*. Menurut Nuruddin manusia tidak akan kuasa mengenal Tuhan, sebagaimana ia sangat mustahil untuk mengenali sifat dirinya dengan sempurna kenal.

Selain itu, penafsiran Nuruddin terhadap kalimat *innâ li Allah wa innâ ilayhi râ jûn* pun berbeda dengan penafsiran Hamzah. Menurut Nuruddin arti kalimat tersebut adalah "Kami adalah milik Allah dan kembali segala perkataan kami kepada-Nya." Segala amal perbuatan manusia kembali kepada hukum Allah; jika baik, ia masuk surga dan jika jahat ia masuk neraka. Jadi Nuruddin tidak sependapat dengan Hamzah Fansuri yang mengatakan bahwa nyawa manusia setelah lepas dari badan akan bersatu dengan Tuhan, karena alam seisinya (termasuk manusia) asalnya dari Tuhan (Allah). Karena menurut Nuruddin, jika demikian itu pendapat Hamzah berarti ia menafikan adanya surga dan neraka.

---

<sup>17</sup> Nuruddin al-Raniry, *al-Fath al-Mubîn 'alâ al-Mulhidîn*, dikutip oleh Ahmad Daudy dalam Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia Dalam Konsep Shaikh Nuruddin ar Raniry* (Jakarta: Rajawali, 1983), 235.

Dalam rangka menentang dan memerangi ajaran Wujudiyah,<sup>18</sup> Nuruddin al Raniry melakukan langkah-langkah antara lain: ia memerintahkan kepada penganut ajaran Wujudiyah untuk bertobat, mereka yang tidak mau bertobat dikategorikan sebagai kafir yang halal untuk dibunuh, tetapi sebelumnya telah dilakukan berkali-kali perdebatan secara terbuka antara Nuruddin al Raniry dengan para pengikut ajaran Wujudiyah mengenai filsafat ketuhanan. Selain itu Nuruddin juga memohon kepada Sultan Iskandar Tsani agar semua kitab karangan Hamzah Fansuri dikumpulkan dan dibakar di depan masjid Bayt Al Rahman Banda Aceh. Dan sebagai gantinya dilakukan penulisan kitab-kitab yang berisi ajaran tasawuf yang dipandang lurus (tidak menyimpang). Tindakan tersebut mendapat dukungan dari Sultan Iskandar Tsani.<sup>19</sup>

Akibat tindakannya yang ekstrim terhadap pengikut ajaran Wujudiyah tersebut, Nuruddin mendapat tanggapan dari para ulama dan ilmuwan, baik yang pro maupun yang kontra. Salah satu ulama yang tidak membenarkan tindakan Nuruddin tersebut adalah Abdurrauf Singkel (1642-1693 M). Sebenarnya Abdurrauf Singkel juga tidak sependapat dengan pemikiran Hamzah Fansuri, tetapi ia lebih moderat, tindakannya tidak seekstrim Nuruddin al Raniry

Menurut Singkel, hamba memang dapat naik martabatnya mendekati Tuhan (*taraqqi*), tetapi, pada hakikatnya dia tetap hamba, atau makhluk-Nya. Sebagaimana halnya Tuhan dapat turun dari kegaiban ke alam penampakan melalui berbagai tingkatan (*tanazzul*) meskipun pada hakikatnya Dia tetap Tuhan atau *khaliq* (Sang Pencipta). Namun, berbeda dengan Nuruddin, ia tidak langsung mengklaim para pengikut Hamzah Fansuri dengan sebutan kafir, ia malah mengkritik orang-orang yang mengkafirkan sesama orang Muslim lainnya, dengan menyebutkan hadits Nabi Saw.

---

<sup>18</sup> Ajaran wujudiyah adalah sebutan Nuruddin al Raniry terhadap ajaran yang dibawa oleh Hamzah Fansuri dan pengikutnya. Dinamakan ajaran wujudiyah karena ajaran tersebut bersumber dari pemikiran Ibnu Arabi tentang *wahdatul wujud*.

<sup>19</sup> Sangidu, *Wahdatul Wujud Polemik Pemikiran Sufistik Antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as Samatrani Dengan Nuruddin Ar Raniry* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 33. Lihat juga Hadi, W.M, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya* (Bandung: Mizan, 1995), 13.

Artinya: Tidaklah seorang menuduh orang lain berbuat fasik dan kufur, melainkan tuduhan itu kembali kepada dirinya, jika kawan yang dituduhnya itu tidak terbukti kufur.

### Penutup

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa mengenai kepergian nyawa manusia setelah lepas dari badan (mati) menurut Hamzah Fansuri nyawa itu akan kembali bersatu dengan Dhat Allah karena pada asalnya nyawa manusia itu berasal dari Allah melalui proses *tajalli* (emanasi). Sedangkan menurut Nuruddin al-Raniry nyawa manusia setelah mati akan *taraqqi* naik ke langit ke satu sampai langit ke sembilan sesuai dengan derajat kebaikannya di dunia. Begitu juga dengan ruh orang yang sedang *fana'* (mati *tabi'i*) maka menurutnya ruh tersebut akan naik ke langit sesuai dengan derajat keimanannya. Pendapat ini merupakan penolakan terhadap pendapat Hamzah yang mengatakan bahwa ruh orang yang sedang *fana'* akan bersatu dengan Dhat Allah.[]

### Daftar Pustaka

- Al-Raniry, Nuruddin. *Asrâr al-Insân*, (tp: tt), folio 88a.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* Bandung: Mizan, 1994.
- Bragisky. V. I, *Yang Indah Berfaedah dan Kamal Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*, terj. Hersri Setiawan Jakarta: INIS, 1998.
- Daudy, Ahmad. *Allah dan Manusia Dalam Konsep Shaikh Nuruddin ar Raniry*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Drewes, G.W.J and Brakel, L. F. *The Poems of Hamzah Fansuri*. Leiden: Koninklijk Instituut Voor Taal-Land-en Volken Kunden, 1986.
- Fansuri, Hamzah. *Sharâbbu'L-Âshiqîn*, ditranslit oleh Al-attas dalam Al-Attas, *The Mysticism Of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University Of Malaya Press, 1979.
- \_\_\_\_\_, *Asrâru'L-Ârifîn*, ditranslit oleh Al-attas dalam Al-Attas, *The Mysticism Of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University Of Malaya Press, 1979.
- \_\_\_\_\_, *AlMuntahi*, ditranslit oleh Al-attas dalam Al-Attas, *The Mysticism Of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University Of Malaya Press, 1979.
- Majid, Abdul. "Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar Raniry" dalam *Substantia* Volume 17 Nomor 2 Oktober 2015.

- Soeratno, Siti Chamamah. “Penelitian Sastra Tinjauan Tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar” dalam Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita, 2002.
- Solihin, M. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- W.M, Hadi. *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Bandung: Mizan, 1995.